

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TEMBAKAU DI KABUPATEN JEMBER

Oleh :

ORYZA ARDHIARISCA *), MERRY MUSPITA DU dan TANTI KUSTIARI **)

ABSTRAK

Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berperan sebagai penghasil terbesar dalam bidang pertembakauan adalah Kabupaten Jember. Sebagai kabupaten yang menghasilkan tembakau terbesar, perlu dilakukan pengembangan terhadap industri tembakau. Dalam proses pengembangan tersebut perlu dilakukan identifikasi dan analisa terhadap faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi industri pertembakauan. Dalam mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor tersebut digunakan metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Kabupaten Jember untuk mengembangkan tembakau adalah sarana prasarana, peran APTI, peran kelompok tani, pemasaran, pembinaan, dan budaya tanam tembakau. Sedangkan yang menjadi kelemahan Kabupaten Jember adalah perubahan anomali iklim, pengetahuan teknis petani, hama penyakit, permodalan, dan penentuan harga oleh perusahaan. Peluang dari luar adalah permintaan pasar, DBH-CHT, dan perkembangan teknologi informasi sedangkan ancamannya adalah persaingan dengan daerah lain.

Kata Kunci: analisis deskriptif, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Isu global pertembakauan dunia adalah adanya *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) (Santoso, 2014). Pada tingkat nasional pengendalian produk tembakau yang terdapat PP No 109 Tahun 2012 yang berisi tentang pengamanan bahan yang mengandung zat aditif berupa tembakau bagi kesehatan (Istiwahyuti, 2013). Hal ini memberikan dampak pada pengembangan tembakau.

Impor tembakau di Indonesia mengalami peningkatan. Faktor penyebabnya adalah perubahan selera konsumen menjadi rokok putih dengan jumlah yang terus meningkat dan penurunan lahan tanam tembakau di Indonesia.

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra perkebunan tembakau. Program prioritas Kabupaten Jember yaitu menjadikan sektor pertanian sebagai pusat pertumbuhan melalui terwujudnya kawasan-kawasan komoditas unggulan. Komoditas unggulan di Kabupaten Jember adalah tembakau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) tahun 2012 dan 2013 Jember merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur. Areal dan produksi tembakau Jember tahun 2006-2013 dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Areal dan Produksi Tembakau di Jember Tahun 2006-2013

Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2006	6.888	7.975
2007	6.888	6.220
2008	9.407	7.668
2009	8.775	7.620
2010	13.490	7.235
2011	14.980	15.846
2012	19.563	31.284
2013	15.748	18.297
Rata-rata	11.967,38	12.768,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Berdasarkan data pada Tabel 1, areal panen tembakau, produksi, dan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan Kabupaten Jember memiliki peluang untuk terus mengembangkan agribisnis tembakau guna memenuhi kebutuhan tembakau. Namun kualitas tembakau yang dihasilkan bervariasi setiap tahunnya yang berdampak pada harga jual yang fluktuatif. Ketika kualitas tembakau yang dihasilkan rendah maka harga jual pun rendah sehingga petani akan mengalami kerugian yang sangat besar. Selain itu, pada tahun 2013 terjadi penurunan produktivitas sebesar 0,149 menjadi 1,16.

Oleh karena itu, dibutuhkan analisa faktor interna dan eksternal untuk pengembangan tembakau di Kabupaten Jember yaitu tembakau *Na Oogst* (NO), *Voor Oogst* (VO) Kasturi, *Voor Oogst White Burley*, dan *Voor Oogst Rajang*.

METODE

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Jember dengan alasan Jember merupakan sentra tembakau. Penelitian dilaksanakan pada 28 Juni sampai 24 Agustus 2015. Menurut Indriantoro (2009) dalam analisa deskriptif, data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden petani dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner secara *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berasal dari buku dan jurnal.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelompok tani tembakau yang berada di Kabupaten Jember. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelompok tani tembakau yang berada di kecamatan penghasil tembakau terbesar dan luas areal tanam terluas untuk setiap jenisnya pada tahun 2013, yaitu Wuluhan, Jelbuk, Puger, dan Kalisat. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember (2015), kelompok tani tembakau yang ada di kecamatan Wuluhan sebanyak 26 kelompok, Kalisat 10 kelompok, Jelbuk 12 kelompok, dan Puger 16 kelompok. Penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *unproporsional random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 kelompok tani untuk masing-masing Kecamatan Wuluhan, Kalisat, Puger, dan Jelbuk.

Analisa faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan Kabupaten Jember dalam mengembangkan tembakau. Sedangkan analisa faktor eksternal adalah peluang dan ancaman dari luar Kabupaten Jember yang dihadapi Kabupaten Jember dalam mengembangkan agribisnis Tembakau

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Koefisien Reprodusibil itas	Koefisien Skalabilitas	KET.
1	Sarana prasarana	0,96	0,92	Valid
2	Peran kelompok tani	1	1	Valid
3	Peran APTI	0,97	0,93	Valid
4	Pemasaran	1	1	Valid
5	Pembinaan	0,99	0,98	Valid
6	Budaya tanam tembakau	0,98	0,95	Valid
7	Perubahan anomali iklim	0,98	0,97	Valid
8	Pengetahuan teknis petani	0,98	0,97	Valid
9	Hama penyakit	1	1	Valid
10	Permodalan	0,92	0,83	Valid
11	Penentuan harga oleh perusahaan	1	1	Valid
12	Permintaan pasar	1	1	Valid
13	DBH-CHT	1	1	Valid
14	Perkembangan TI	1	1	Valid
15	Persaingan daerah lain	1	1	Valid

Sumber: Data primer diolah (2015)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Ket.
1	Sarana prasarana	0,61	Reliabel
2	Peran kelompok tani	0,62	Reliabel
3	Peran APTI	0,70	Reliabel
4	Pemasaran	1	Reliabel
5	Pembinaan	0,64	Reliabel
6	Budaya tanam tembakau	0,71	Reliabel
7	Perubahan anomali iklim	1	Reliabel
8	Pengetahuan teknis petani	0,73	Reliabel
9	Hama penyakit	1	Reliabel
10	Permodalan	0,63	Reliabel
11	Penentuan harga oleh perusahaan	1	Reliabel
12	Permintaan pasar	1	Reliabel
13	DBH-CHT	1	Reliabel
14	Perkembangan TI	1	Reliabel
15	Persaingan daerah lain	1	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut merupakan hasil uji validitas dan realibilitas data yang dicantumkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa koefisien reproduksibilitas dan skalabilitas untuk seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki koefisien di atas 0,9 dan 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel valid. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui nilai *Cronbach Alpha* pada seluruh variabel di atas 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah reliabel.

Analisa Faktor Internal

Kekuatan

1. Sarana dan prasarana pendukung

Kabupaten Jember memiliki potensi areal tanam terluas di Provinsi Jawa Timur dengan luas 15.748 Hektar pada tahun 2013. Selain itu, Kabupaten Jember merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur sebesar 18.297 ton pada tahun 2013.

Ketersediaan bibit memadai untuk pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember. Terdapat beberapa alternatif yang dapat menjadi pemasok bibit, diantaranya Litbang PTPN X, UPT Pengujian Sertifikasi Mutu Barang- Lembaga Tembakau, perusahaan ekspor ataupun pembibitan sendiri. Pembibitan sendiri dilakukan oleh petani yang tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli bibit dan tidak memiliki kemitraan dengan perusahaan. Bibit yang diperoleh dari perusahaan dapat diperoleh jika petani memiliki kemitraan dengan perusahaan tersebut yang memberikan bibit dan pinjaman pendanaan untuk pengembangan tembakau. Pembayaran dapat dilakukan petani di akhir, setelah panen. Alternatif lain pemasok bibit adalah Litbang PTPN X. Petani yang memiliki cukup dana dan menginginkan kualitas unggulan dapat membelinya dari Litbang PTPN X. Selain itu, UPT Pengujian Sertifikasi Mutu Barang-Lembaga Tembakau juga menyediakan bibit tembakau untuk petani. Berdasarkan hasil survei petani, 92,5% responden menyatakan bahwa bibit tembakau tersedia untuk usaha tani.

Tersedianya gudang-gudang pengovenan tembakau NO merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember, karena gudang pengovenan diperlukan dalam proses pengeringan tembakau pasca panen.

Tersedianya pupuk untuk pengembangan tembakau di Kabupaten Jember. Selain itu, pemerintah juga menyediakan pupuk subsidi yang tentunya berdampak bagi kelangsungan

pengembangan tembakau di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil survei petani 92,5% responden menyatakan bahwa kebutuhan pupuknya selalu terpenuhi. Sedangkan sisanya menyatakan bahwa responden kesulitan untuk memperoleh pupuk, dan responden harus mencari pupuk ke daerah lain.

Kebutuhan air untuk penanaman tembakau tergolong cukup sedikit sehingga ketersediaan air di Kabupaten Jember memenuhi untuk kebutuhan tersebut. Misalnya untuk penanaman jagung dibutuhkan enam kali pengairan sedangkan untuk penanaman tembakau hanya dibutuhkan dua kali pengairan. Berdasarkan hasil survei petani, 100% responden tidak kekurangan untuk memenuhi kebutuhan pengairannya. Hal ini juga ditunjang oleh sistem pengairan yang baik yang telah dibuat sejak zaman Belanda.

Infrastruktur jalan yang berada di Kabupaten Jember memiliki kondisi jalan yang lebar dan baik. Hal ini tentunya menjadi kekuatan yang dimiliki Kabupaten Jember dalam memasarkan dan mengembangkan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember. Dengan akses jalan yang baik akan memperlancar segala kegiatan yang berhubungan dengan distribusi. Berdasarkan hasil survei petani, 100% responden menyatakan infrastruktur jalan memadai.

2. Peran kelompok tani

Kelompok tani berfungsi mempercepat informasi pertembakauan yang diberikan oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. Beberapa contoh informasi yang disampaikan adalah mengenai pemasaran, peningkatan mutu, program bantuan, dan perkiraan cuaca yang berasal dari BMKG.

Kelompok tani menjadi wadah bagi para petani untuk berdiskusi dalam memecahkan permasalahan dalam pertemuan. Sebanyak 65% responden merasakan peran tersebut. Selain itu, kelompok tani merupakan fasilitator bagi penyuluh Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember untuk pembinaan mengenai bercocok tani tembakau dan permintaan pasar untuk tahun ini serta perkiraan cuaca. Sebanyak 57,5% responden merasakan peran kelompok tani tersebut. Kelompok tani juga sebagai tempat distributor bantuan-bantuan yang diberikan kepada para petani. Hal ini merupakan kekuatan yang bila perannya dikembangkan akan dapat meningkatkan pengembangan tembakau di Kabupaten Jember.

Namun untuk saat ini tidak semua kelompok tani dapat melaksanakan perannya tersebut. Para responden tersebut merasa tidak semua bantuan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh petani. Hanya 65% responden yang pernah merasakan bantuan. Bahkan ada diantara petani yang

menjadi tidak aktif dalam kelompok tersebut. Alasan yang dikemukakan adalah ketidakmilikan lahan sendiri. Di sisi lain terdapat juga petani yang memang malas untuk aktif dalam kelompok tani karena adanya kepentingan-kepentingan lain.

Dalam kondisi seperti ini maka perlu untuk dilakukan perbaikan pada kelompok tani. Kelompok tani seharusnya memperkuat kelompoknya, bukan hanya untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

3. Peran APTI

Dalam perannya sebagai pelindung petani, terdapat tiga tugas pokok dan misi (tupoksi) yang diemban APTI. Pertama, menerjemahkan program TRBJT agar bisa diberikan petani. Sejak tahun 2010, program bantuan kepada kelompok tani berhasil diperjuangkan seperti program intensifikasi mutu tembakau se-Jawa Timur. Di tahun 2012, program bantuan tersebut meningkat hampir 10 ribu hektar se-Jawa Timur. Adapun bantuan berupa air, pompa, dan traktor bisa mendorong kualitas bahan baku. Tugas kedua adalah menjembatani pasar dan tugas terakhirnya adalah berkaitan dengan regulasi (Arifin, 2013). Hal ini merupakan kekuatan yang bila perannya dikembangkan akan dapat meningkatkan pengembangan tembakau di Kabupaten Jember.

Namun tidak semua petani merasakan manfaat tersebut. Hanya 40% responden yang memperoleh manfaat dari APTI. Kebanyakan dari responden tersebut adalah mereka yang terkait langsung dengan APTI sedangkan mereka yang tidak terkait langsung dengan APTI tidak mendapatkan manfaat dari keberadaan APTI.

4. Pemasaran

Pemasaran tembakau Jember terbagi menjadi dua, ada yang dipasarkan ke perusahaan rokok dan ada juga yang ke perusahaan eksportir (cerutu). Tembakau NO digunakan sebagai bahan cerutu sedangkan tembakau VO Rajang, Kasturi dan *White Burley* digunakan sebagai bahan rokok.

Industri rokok nasional berkembang di 10 provinsi dengan sentra utama berada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah pabrik rokok sebesar 70%. (Arifin, 2013). Di Kabupaten Jember terdapat pabrik hasil industri tembakau. Salah satunya adalah PT Gudang Garam. Hal ini memberikan keuntungan bagi petani dengan dapat menjual tembakaunya untuk diolah oleh perusahaan tersebut. Kekuatan ini dapat membantu Kabupaten Jember dalam mengembangkan agribisnis tembakau.

Selain itu, di kabupaten Jember terdapat 14 perusahaan tembakau ekspor yang masih aktif. Hal ini merupakan kekuatan kabupaten jember dalam memasarkan tembakau NO yang diproduksi.

Namun mayoritas petani tidak menjual

langsung hasil produksinya kepada perusahaan tersebut. Sebanyak 80% responden menjual tembakaunya kepada belandang, 15% responden menjual tembakaunya kepada mitranya dan, 5% responden menjual langsung kepada perusahaan. Responden yang tidak ikut mitra namun dapat menjual langsung kepada perusahaan adalah belandang. Keberadaan belandang ini merupakan mata rantai pemasaran yang seharusnya diputus. Hal ini agar petani dapat mendapatkan keuntungan yang lebih dan memperoleh harga berdasarkan kualitasnya.

5. Pembinaan

Pembinaan dilakukan melalui penyuluhan oleh para petugas penyuluh lapang (PPL) yang disebar di setiap kecamatan. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan No. 82 Tahun 2009).

Penyuluhan yang diperoleh petani adalah mengenai cara bercocok tanam tembakau yang benar dan permintaan pasar. Penyuluhan dilakukan saat musim tanam akan dimulai di setiap kelompok-kelompok tani. Informasi mengenai permintaan petani sangatlah penting bagi petani karena petani dapat memperkirakan penambahan atau pengurangan penanaman tembakau. Pemberian informasi ini bertujuan agar tidak melebihi produksi yang dapat berdampak pada rendahnya harga tembakau. Sebanyak 57,5% responden mengikuti penyuluhan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. Responden lainnya tidak mengikuti penyuluhan tersebut adalah petani yang tidak aktif dalam kelompok tani tersebut.

6. Budaya Tanam Tembakau

Kabupaten Jember merupakan daerah perkebunan sejak zaman Belanda sehingga budaya tanam tembakau sudah mendarah daging pada masyarakat Belanda. Berdasarkan hasil survei petani, 90% responden bangga dalam menanam tembakau. Dan 90% responden akan tetap menanam tembakau walau pernah mengalami kerugian.

Kelemahan

1. Perubahan anomali iklim

Saat ini terjadi perubahan anomali iklim yang sangat drastis dengan perubahan musim kemarau dan musim hujan yang tidak menentu. Hal ini berdampak pada perubahan pola tanam tembakau.

Seluruh responden menyebutkan bahwa musim penghujan sangat berpengaruh pada budidaya tembakau.

2. Pengetahuan teknis petani

Permintaan tembakau NO yang semula dihasilkan oleh petani adalah untuk *omblad*, *deklad*, dan *filler*. Namun saat ini perusahaan tidak menginginkan *filler*. Begitu juga untuk tembakau VO yang permintaannya tidak sama untuk setiap perusahaan. Terdapat perusahaan yang menginginkan warna cerah dan ada juga perusahaan yang menginginkan warna pekat. Perbedaan warna menghasilkan aroma yang berbeda-beda. Hal inilah yang sulit untuk dihadapi oleh petani. Kemampuan petani yang terbatas tidak dapat menghasilkan tembakau yang sesuai permintaan pasar.

Selain itu, penggunaan pupuk yang berlebihan dilakukan oleh petani dalam menghadapi ketidaksuburan tanah. Berdasarkan hasil survei petani, hanya terdapat 12,5% responden yang menggunakan aturan pakai dalam menggunakan pupuk.

Penanggulangan terhadap hama dan penyakit dilakukan dengan tidak bijaksana. Hama yang paling banyak menyerang tembakau adalah ulat. Ada beberapa cara dalam penanmggulangan hama yaitu dapat dengan mencari ulat atau dengan penggunaan pestisida kimia. Penggunaan pestisida kimia dapat berdampak pada kebalnya predator alami. Untuk mengatasi penyakit yang seharusnya dilakukan petani adalah dengan mencabut tembakau yang berpenyakit tersebut agar tidak menular pada tembakau lainnya. Namun masih saja ada petani yang tidak mencabut tembakaunya tersebut.

3. Hama penyakit

Hama penyakit yang dialami tembakau berubah-ubah, diantaranya: virus Virus mozaik (*Tobacco Virus Mozaic*, (TVM)), Mozaik ketimu (*Cucumber Mozaic Virus*), TLCV, kutu daun, *Lasioderma* dan *Begonomovirus*. Dan sampai saat ini *Begonomovirus* belum dapat teratasi. Berdasarkan hasil survei petani, 97,5% responden terkena hama dan 100% responden terkena penyakit.

Berdasarkan hasil survei petani, responden mengalami hama dan penyakit. 100% responden mampu mengatasi jika terkena hama. Namun hanya 47,5% responden yang mampu mengatasi penyakit. Berkembangnya hama bisa disebabkan oleh penggunaan lahan terus menerus dan penggunaan pupuk yang berlebihan. Sedangkan penyebab penyakit keriting kebanyakan dialami tembakau yang ditanam berdekatan dengan cabai.

4. Permodalan

Permodalan merupakan kebutuhan utama dari petani. Berdasarkan survei petani, 100%

responden menyebutkan permodalan sebagai kebutuhan utamanya. Petani dapat memperoleh pinjaman dari bank jika memiliki sertifikat yang dapat dijaminkan. Kebanyakan Bank menolak untuk memberikan pinjaman untuk usaha pertanian karena sifatnya yang tidak menentu. Sedangkan petani yang tidak memiliki modal sendiri dan tidak memiliki sertifikat akan berlari menuju rentenir. Petani yang tidak memiliki modal sendiri ini biasanya tergesa-gesa untuk menjual hasil taninya agar segera mengembalikan hutangnya. Terdapat petani yang menjual tembakaunya saat masih di pohon dan yang menjualnya setengah kering. Hal ini semata-mata petani ingin segera melunasi hutangnya.

5. Penentuan harga oleh perusahaan

Petani yang memiliki mitra tidak dapat menentukan harga jual tembakaunya. Petani tidak memiliki kekuatan tawar. Penentuan harga ditetapkan oleh perusahaan. Pemerintah selama ini tidak ikut serta dalam menentukan harga tembakau seperti halnya dalam komoditas padi. Pemerintah dapat menentukan harga atas dan bawah dari beras. Sedangkan untuk tembakau, pemerintah tidak dapat menentukan harga karena setiap tahun kualitas tembakau yang dihasilkan beraneka ragam dan kebutuhan akan setiap perusahaan berbeda-beda.

Begitu pula dengan petani yang tidak bermitra. Petani tersebut lebih rugi karena juga masih dipermainkan oleh belandang. Berdasarkan hasil survei petani, 80% responden masih menjual tembakaunya kepada belandang. Belandang selalu mempermainkan harga tembakau dan menyebarkan isu-isu yang mengkhawatirkan bagi petani. Terlebih lagi mayoritas petani tidak memiliki gudang penyimpanan untuk hasil tembakau. Sehingga petani selalu menjual tembakaunya dengan cepat walaupun harga rendah.

Analisa Faktor Eksternal

Peluang

1. Permintaan pasar

Permintaan pasar tembakau Jember sangat tinggi, baik untuk industri rokok maupun cerutu. Berdasarkan hasil survei petani, 100% responden menyebutkan bahwa seluruh hasil panennya selalu laku terjual.

Permintaan pasar tembakau pada industri rokok dalam negeri merupakan peluang yang dapat digunakan oleh Kabupaten Jember dalam mengembangkan agribisnis tembakau.

Saat ini ekspor tembakau Indonesia hanya di kisaran 2,5 sampai 4 % saja. Namun sebenarnya, potensi ekspor pasar dunia untuk bahan baku cerutu masih cukup besar. Sekitar 25% pasar dunia dapat dimasuki Indonesia. Bila terjadi

kesatuan antara petani, eksportir dan pemerintah, target tersebut dapat tercapai. Indonesia sebenarnya lebih diuntungkan dibandingkan negara eksportir lain seperti China (ekspor sebesar 38%) dan India (ekspor sebesar 15%). Kedua negara tersebut sebenarnya masih kesulitan dalam meniru hasil produksi tembakau dan bahan baku cerutu Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki iklim sub tropis sedangkan kedua negara tersebut memiliki empat iklim. Selain itu, negara lain seperti Amerika (ekspor sebesar 5%) sudah menggunakan kemajuan teknologi untuk mengatasi masalah iklim dan mengefisienkan biaya. Mereka meniru iklim yang ada di Pulau Sumatra. Sedangkan Brazil (ekspor sebesar 14%) mengalami kesulitan dalam memperoleh benih. Mereka mendatangkan benih tembakau dari Sumatra yang bernama Bras (Brazilian Sumatra) (Arifin, 2013).

2. Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT)

Pemerintah memberikan bantuan tunai hasil cukai kepada petani. Dana tersebut didistribusikan kepada Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Dana tersebut digunakan untuk berbagai program, diantaranya: standarisasi kualitas bahan baku, mendorong pembudidayaan bahan baku, berkadar nikotin rendah, pengembangan sarana laboratorium uji, penanganan panen dan pasca panen, penguatan kelembagaan kelompok tani. DBH-CHT dimanfaatkan untuk kegiatan *on farm*, *off farm* dan pembinaan SDM petani tembakau maupun untuk petugas pembina (Arifin, 2013). Berdasarkan hasil survei petani petani, 65% responden mendapatkan bantuan sarana prasarana.

3. Perkembangan teknologi informasi

Perkembangan teknologi informasi seperti *handphone* dapat mempercepat informasi dan internet dapat digunakan untuk menggali informasi. Namun masih banyak petani yang tidak menggunakan teknologi tersebut. Berdasarkan hasil survei petani petani, 47,5% petani tidak memanfaatkan teknologi informasi tersebut.

Ancaman

1. Persaingan dengan daerah lain

Terdapat 4 provinsi yang memproduksi tembakau secara massal, yaitu Jawa Timur, NTB, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Luas lahan tembakau di Jawa Timur adalah terluas yaitu sekitar 130.284 hektar (59%), disusul Jawa Tengah 44.651 hektar (20%), NTB 28.409 hektar (13%) dan Jawa Barat 9.188 hektar (20%). Namun produktivitas di antara sentra tembakau

tidak seiring dengan luasnya lahan tanam. Produktivitas tertinggi dimiliki diperoleh oleh NTB 1.443 kg/ha, disusul oleh Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan produktivitas 881 kg/ha; 883 kg/ha dan 878 kg/ha (Arifin, 2013). Hal ini menunjukkan adanya persaingan dengan daerah lain. Kabupaten yang menjadi pesaing utama adalah NTB dengan produktivitas tertinggi. Namun hanya 40% responden yang merasakan adanya persaingan tersebut. Pengetahuan petani akan pasar menyebabkan petani tidak tahu menahu mengenai adanya persaingan dengan daerah lain.

KESIMPULAN

Faktor internal yang menjadi kekuatan untuk mengembangkan tembakau di Kabupaten Jember adalah sarana prasarana, peran APTI, peran kelompok tani, pemasaran, pembinaan, dan budaya tanam tembakau. Sedangkan yang menjadi kelemahan Kabupaten Jember adalah perubahan anomali iklim, pengetahuan teknis petani, hama penyakit, permodalan, dan penentuan harga oleh perusahaan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan tembakau di Kabupaten Jember adalah peluang dan ancaman dari luar. Peluang dari luar adalah permintaan pasar, DBH-CHT, dan perkembangan teknologi informasi sedangkan ancamannya adalah persaingan dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2013. *Tembakau di Persimpangan Jalan*. Surabaya: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik, 2014. Provinsi Jawa Timur dalam Angka. Surabaya: BPS.
- Indriantoro N. dan Supomo B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Istiwahyuti. 2013. Menggenggam Asa Tembakau si Daun Emas. <http://istiwahyuti.wordpress.com/2013/02/28/menggenggam-asa-tembakau-si-daun-emas/>. [19 Desember 2014].
- Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2009
- Santoso, K. 2014. *Tembakau dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

